BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah perdagangan ekspor- impor Indonesia-Afrika Selatan, penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi tentang hubungan bilateral ekonomi lebih dalam, Afrika Selatan dengan penduduk 50,1 Juta jiwa (2009) yang terletak di bagian bawah Benua Afrika, yang berbatasan dengan Namibia, Swaziland, dan Lesotho merupakan negara yang paling maju secara ekonomi di selatan Afrika, negara yang dibagi menjadi 52 distrik berupa 6 metropolitan dan 46 distrik municipalities ini diklasifikasikan oleg PBB secara ekonomi yang merupakan *Middle Income Country* dengan suplai SDA dengan potensi yang sangat besar, termasuk bursa sahamnya (*Stock Exchange*) yaitu South Africa Security Exchange masuk kedalam 20 besar dunia. negara ini memilki infrastruktur modern dan lengkap yang mendukung distribusi yang efisien ke seluruh wilayah.

GSP Afrika Selatan dan *Purchasing Power Parity*-nya menjadikannya sebagai negara 5 besar terkaya di dunia. Besarnya gap antara pemasukan dan pengeluaran membuat Afrika Selatan berpredikat sebagai *developing country*, serta membuatnya masuk dalam *income inequality* tertinggi. Pada awal 2000, presiden Thabo Mbeki memperkuat pertumbuhan ekonomi dan investasi asing dengan memperlunak hukum buruh yang ketat, menggalakan provatisasi, dan menekan pengeluaran pemerintah yang tidak prioritas (Djafar, 2012: 341)

Indonesia dan negara-negara Afrika memiliki hubungan yang lama, setidaknya sejak Konferensi Asia Afrika (KAA) digelar lebih dari 50 tahun lalu. Meski demikian, hubungan itu dianggap keropos karena kedekatan emosional yang tak dimanfaatkan dengan baik. Hubungan Indonesia dan Afrika tak seerat dengan Amerika atau Eropa, Ekonomi kita saat ini cenderung diisi dengan konsumsi domestik. Dan perlu mengadakan hubungan bilateral yang lebih kuat dengan Afrika. Upaya itu misalnya dilakukan melalui peningkatan peran dan diplomasi dengan Afrika serta mengaktifkan mekanisme bilateral yang sudah ada. Hubungan yang lebih kuat juga diusahakan dengan peningkatan kunjungan kepala negara, menteri, dan pejabat senior serta misi dagang dan investasi antara Indonesia dan Afrika.
(http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2012/11/13/22165320/Hubungan.Indonesia.dan.Afrika.Lama.Namun.Keropos).

3.1.1 Hubungan Indonesia Dengan Afrika

Hubungan Indonesia ke Afrika tidak lepas dari masalah Afrika yang pada umumnya yang terkait isu-isu ekonomi-politik yang bersifat kekerasan dan kemiskinan, kelaparan, ketimpangan dan keterpurukan. Dapat dikatakan kalau situasi ekonomi-politik Afrika yaitu tiada hari tanpa kekerasan, sehingga terkesan kalau perkembangan ekonomi-politik Afrika bergejolak terus.Martin Meredith secara tidak langsung membenarkan situasi Afrika yang selama ini dikenal sebagai kawasan yang bergolak. Dan masalah kemiskinan, kelaparan, serta konflik etnis ada dimana-mana .Namun Meredith pun membantah bahwa kesan Afrika yang selalu bergejolak

tersebut harus diikuti dengan sikap dan pandangan yang kritis dari pihak manapun, dan studi atau kajian menyangkut Afrika haruslah melihat kawasan ini seacara objektif, dan tidak hanya percaya pada hanya satu sumber daya tertentu terutama bagi ‘mereka’ yang selalu menggambarkan Afrika dari sisi kelamnya saja. Kondisi tersebut bukan hanya dilematis sifatnya tapi menjadi tantangan tersendiri bagi siapapun yang akan melakukan kajian menyangkut Afrika secara objektif (Meredith, 2005: 600-688).

Dan hubungan Indonesia dan Afrika pun demikian tidak lepas dari situasi tersebut tentunya penulis mengharapkan siapapun tidak ‘terbius’, dan harus dapat keluar dan dapat melihat Afrika dari sudut pandang yang berbeda. Dan Meredith pun mengakui dibalik ‘masalah Afrika’ tersebut , Afrika Menyimpan potensi yang luar biasa di bidang sumber alamnya dan aktivitas ekonominya tidak bisa dikesampingkan. Kondisi perekonomian negara-negara Afrika umumnya potensial sampai kini, namun unsur pemahaman atas kondisi yang kongkret dan potensial tersebut menjadi tantangan berikutnya, disamping pengertian potensial pun harus dapat dipahami dengan tepat dan bijaksana yaitu; apa yang sesungguhnya terjadi dengan kondisi perekonomian Afrika tidak dapat disamakan dengan potensi yang dimiliki oleh negara-negara di Asia umumnya. Afrika mempunyai ciri perekonomian yang berbeda dan *trade structure* serta berbagai permasalahan yang khas pula.Ada beberapa aspek yang penting dari kondisi perekonomian Afrika yang perlu dipahami:

Pertama, dari seluruh negara Afrika tidak seluruhnya maju dan tumbuh dengan baik terutama menyangkut kondisi dan kehidupan perekonomiannya. *Kedua*, ada negara yang cukup sukses seperti Nigeria, Tanzania, Zimbabwe dan lain-lain pada tahun 1994, namun era 2001 negara-negara tersebut tidak lagi masuk dalam daftar *ranking* terbaik penilaian Bank Dunia. *Ketiga*, justru pada 2001, negara-negara seperti Benin, Botswana, Madagaskar dinilai kondisi pertumbuhan ekonomi yang baik. *Keempat*, masalah *performance* ekonomi negara-negara Afrika dari waktu ke waktu dapat berubah dan hal lain perlu dilihat secara fleksibel. *Kelima*, sistem ekonomi Afrika secara menyeluruh dapat diliha sebagai *economic basket-case*, dan perlu ditambahkan bahwa suatu negara kecil yang sukses pertumbuhan ekonominya tidak otomatis akan menjadi motor pembangunan (*powerhouse)* bagi negara lainnya secara regional. George B.N Ayittey dalam Djafar (2011) menyimpulkan beberapa ciri umum penampilan ekonomi Afrika sebagai berikut :

> *" Of course Africas's situation is not altogether hopeless. To be sure there are economic success stories in Africa, but they are distres-singly few (in 2001, such Benin, Botswana, Madagascar, Mali, Mauritania, Mozambique, and Uganda, in 1994 (Gambia, Nigeria, Sudah, Congo,Ethiopia, and Angola, Ghana , Tanzania, and Zimbabwe) because they are registering Impressive Growth rate according to international aid agencies. This suggest that the vast majority of the 54 African Countries are economic basket cases. This means that economic success stories are themselves small country example and are unlikely to serve as regional powerhouse to pull their neighbours of the rest of continent out of its economic doldrums"*(Djafar, 2012:4-5).

George lebih jauh lagi menekankan bahwa banyak pula negara-negara Afrika (2004) yang punya inisiatif untuk melakukan pembaruan atas kerangka kerja ekonominya dalam memperoleh FDI (*Foreign Direct Invesment)* dari negara-negara maju. Kebijakan tersebut tidak lain untuk meningkatkan peran sektor swasta dan bergerak ke arah ekonomi pasar, termasuk perhatian yang lebih serius lagi pada persoalan stabilitas mata uang dan nilai tukarnya, serta terwujudnya tingkat inflasi yang moderat.

Tiga hal utama yang perlu digarisbawahi dari pandangan George adalah bahwa; *pertama*, negara-negara Afrika umumnya sejak tahun 2000-an amat menyadari bahwa kini sudah masuk dalam istilah percepatan interaksi dengan segala ekonomi dengan segala implikasinya, baik negatif maupun positif, karena itu semua instrumen menuju kondisi aktivitas ekonomi tersebut harus disiapkan, mulai dari kesadaran akan pentingnya pelaksanaan ekonomi-pasar, *state-owned enterprise* yang harus direformasi, adanya mekanisme kegiatan keuangan yang modern, stabilitas nilai tukar, termasuk memperkuat institusi *rule of law*, dan perbaikan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi yang saay ini tidak dapat diabaikan dan sesuai dengan perkembangan ICT (*Information, and Communiation Technology)*.

Kedua, apa yang terjadi di negara-negara Afrika belum terlambat, ekonomi-pasar modern (terbukanya jalur lalu-lintas perdagangan bagi siapa pun dan transaksi dapat dilakukan di mana saja), dan globalisasi bisa dikatakan masi baru dan dalam proses yang bersifat tradisional, serta

cukup tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Pasifik umumnya (2012:6).

Ketiga, poin-poin sebelumnya mempertegas bahwa perekonomian Africa dan ciri khasnya sejak 2000-an masi transisi. Berarti bahwa arah pertumbuhannya masih belum benar-benar berorientasi pasa suatu ‘arah’ dan ‘fokus’ tertentu (terutama pada ekonomi-pasar internasional). Perekonomian tersebut dapat dikatakan masih merupakan kombinasi dari hal-hal yang bersifat tradisional kekuatan perekonomian petani (*Atinga, the African Peasant, he is not an elite, he is a peasant-an illiterate, poor and rural person whose primary occcupation is agriculture)* dan berbagai pembaruan yang sudah dicanangkan Afrika Selatan khususnya (tahun 1998), yang bisa disimpulkan sebagai negara yang berada di garis depan dalam hal ‘*reforms in the policy framework’* di bidang perekonomian secara menyeluruh(George, 2010:32).

Dalam jangka panjang sebenarnya era globalisasi pun punya efek positif, seandainya memang ada keinginan kuat untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada, misalnya mendayagunakan seoptimal mungkin berbagai sumber alam yang potensial, hasil tambang dan energi minyak serta hasil lainnya.

Hal hal tersebut diatas menunjukan potensi dan peluang Indonesia untuk mengembangkan atas kesempatan ekspor non migasnya ke Afrika sangat besar. Karena para pemimpin Afrika sendiri menyadari bahwa persoalan perdagangan luar negeri dan hubungan kerja sama ekonomi

dengan pihak lain harus diikuti oleh perubahan yang konstruktif dan mendasar sifatnya (‘*the new African reinaissance’).* Kondisi tersebut adalah proses berikutnya yang bisa dikatakan sebagai masa transisional Afrika lainnya yang menjadi *basic condition* bagi Indonesia dalam hubungan ekonominya dengan negara-negara di Afrika. Hanya Afrika Selatan yang kini dianggap proporsional dan kredibel dalam sistem ekonomi-politiknya sampai akhir-akhir ini (Djafar, 2011).

Perekonomian Afrika Selatan Perkembangan indikator moneter dan fiskal Afrika Selatan cukup membaik meskipun terjadi penurunan tingkat pertumbuhan. Inflasi pada Agustus 2010 naik menjadi 3,5 % dari 3,2 % pada Juli 2010 dan ini masuk dalam rentang target Pemerintah antara 3-6%. Disisi perdagangan luar negeri, nilai ekspor-impor Afrika Selatan mengalami peningkatan cukup signifikan. Pada periode Januari-Juli 2010 total nilai perdagangan luar negeri Afrika Selatan mencapai US$ 88,18 milyar atau naik 28,71%, dengan ekspor mencapai US$ 43,73 milyar, terjadi lonjakan sebesar 31,08%. Namun disisi lain impor juga meningkat mencapai US$ 44,42 milyar atau naik sebesar 25,45%. Dengan demikian, Afrika Selatan masih mengalami defisit perdagangan luar negerinya sebesar US$ 652 juta, meskipun terjadi penurunan defisit dibandingkan periode sama tahun lalu (Kemendag, 2011)

Prospek Ekonomi di Afrika Selatan tetap dibayangi oleh tantangan struktural yang besar, terutama kekurangan dalam infrastruktur transportasi dan energi, yang dapat menyebabkan biaya produksi tinggi

yang dapat memperlambat pertumbuhan. Pelayanan publik, juga merupakan *bottleneck* yang parah terhadap pertumbuhan, hal tersebut terbukti tidak memadai dalam masa krisis ekonomi dan telah menimbulkan ketidakpuasan sosial yang signifikan. (Djafar, 2011).

Dalam hal Kebijakan Perdagangan Afrika Selatan Kebijakan Tarif disebutkan dalam Buletin KPI (2011), disamping komitmen umum dalam menyederhanakan struktur tarif dengan menurunkan tarif secara bertahap sesuai komitmen WTO. Pemerintah Afrika Selatan masih mempertahankan strukturtarif yang kompleks. Bea masuk rata-rata di Afrika Selatan bervariasi antara 0- 30%, ditambah dengan *valueadded tax* sebesar 14%. Hambatan tarif yang terkait dengan ekspor Indonesia adalah bahwa negara-negara Afrika bagian Selatan yang pada umumnya tergabungdalam *Southern Africa Custom Union* (SACU) memberlakukan tarif berdasarkan asas MFN. Namun secara khusus negaranegara Afrika bagian Selatan mempunyai perjanjian tarif dengan Uni Eropa yang mengenakan tarif lebih rendah dari tarif normal yang dikenakan pada negara lain di luar Uni Eropa. Sebagai contoh untuk produk dalam kelompok HS-33 tarif bea masuk untuk negara lain diluar Uni Eropa sebesar 20% sedangkan Uni Eropa hanya dikenakan sebesar 18 %, untuk tarif normal 10% Uni Eropa hanya dikenakan tarif sebesar 6,7% (Buletin KPI 2011).

Kebijakan Non Tarif : Negara-negaradi kawasan Afrika Bagian Selatan tidak menerapkan hambatan non tarif secara khusus, namun ada 2

(dua) komoditi yang diatur secara khusus yaitu Tekstil dan Produk tekstil (TPT) serta Gula yang diatur diluar masalah tarif, walaupun pengaturan komoditi tersebut bersifat *intra Southern African Development Community* (SADC) namun pada prakteknya sering menghambat masuknya produkproduk tersebut dari negaranegara diluar SADC. Beberapa pengusaha Indonesia masih ada yang belum dapat memenuhi ketentuan kontrak order secara profesional terhadap komoditi yang dipesan oleh pengusaha Afrika Selatan seperti kualitas berbeda dengan yang dipesan,pengiriman yang terlambat sekalipun L/C sudah dicairkan, korespondensisangat lemah dan jarangmendapat jawaban pasti.

Afrika bagian selatan yang dikenal memiliki peran penting dalam bidang politik dan ekonomi. Dalam berbagai forum internasional negara ini memberikan pengaruh besar terhadap penentuan strategi kebijakan politik dan ekonomi di kawasan selatan Afrika. Afrika selatan adalah negara ketiga dari 14 negara anggota *The Southern Africa Development Community* (SADC) yang mempunyai pendapatan perkapita tertinggi di atas 5000 dolar AS setelah Mauritius dan Botswana. Itu sebabnya ia memegang peranan penting dalam perdagangan dunia, termasuk antar kawasan regional dan sub-regional. Bisa dikatakan, Afsel merupakan pintu masuk bagi lalu lintas orang, barang modal dan jasa dari dan ke berbagai kawasan Afrika bagian selatan, sehingga mendorong negara ini memasuki pasar bebas dalam perdagangannya. (http://www.indag-diy.go.id).

Produk *non*-migas Indonesia yang sudah berada di pasar Afrika Selatan berpeluang besar untuk meningkat karena pangsa pasar yang diserap oleh produk-produk Indonesia masih relatif sangat kecil. Selain itu, masih banyak produk-produk Indonesia yang belum dikenal di pasarAfrika Selatan seperti medicinal herbs, essential oils, jewelry, produk makanan, rempah-rempah, produk makanan, minuman dan alat-alat kesehatan

Sejak hadirnya pemerintahan demokratis pada tahun 1994, telah muncul kelas ekonomi menengah baru yang inovatif dan konsumtif. Mereka umumnya berusaha di bidang jasa keuangan, konstruksi, properti, perhotelan, telekomunikasi dan bekerja pada perusahaan-perusahaan asing yang mempunyai perwakilan di Afsel. Mereka umumnya tinggal di daerah perkotaan dan memiliki selera dan daya beli yang relatif tinggi. Produk-produk buatan Indonesia sudah mulai dikenal oleh masyarakat namun perlu upaya-upaya yang lebih giat untuk memasarkannya. Beberapa produk Indonesia sudah mulai dikenal karena mutunya yang baik.

Dalam rangka kejuaraan sepak bola dunia 2010, Afrika Selatan tengah giat melakukan berbagai pembangunan infrastruktur, antara lain pembangunan infrastruktur jalanan, stadion sepak bola, perbaikan pelabuhan udara dan laut, penambahan pembangkit energi listrik dan kereta api cepat Gautrain yang menghubungi Johannesburg dengan kota-kota sekelilingnya. Peningkatan pembangunan tersebut diikuti dengan pembangunan dan konstruksi perhotelan, perkantoran dan perumahan oleh pihak swasta. Dikaitkan dengan kejuaraan dunia sepak bola 2010,

kebutuhan bahan bangunan dan tenaga kerja terampil serta profesional dirasakan semakin mendesak. Di samping itu, kejuaraan piala dunia 2010 membuka peluang untuk produk-produk suvenir, alat olahraga, dekorasi dan furnitur hotel-hotel baru.

3.1.2 Hubungan Bilateral Indonesia Dengan Afrika Selatan

Hubungan Indonesia-Afsel sebetulnya telah berlangsung lama saat Indonesia ikut mendukung perjuangan Kongres Nasional Afrika (*Africa National Congress*) ANC, partai pimpinan Nelson Mandela, untuk menentang apartheid (diskriminasi warga kulit hitam di Afsel). Namun, hubungan keduanya baru resmi saat ditandatanganinya Komunike Bersama Pembukaan Hubungan Diplomatik oleh wakil tetap RI dan Afrika Selatan di New York pada 12 Agustus 1994.

Sejak zaman Presiden Soeharto sampai Megawati Soekarnoputri, kunjungan ke Afsel sudah pernah dilakukan. Begitu pun sebaliknya, Mandela setidaknya dua kali dating ke Indonesia, yaitu pada tahun 1997 saat masih menjabat sebagai Presiden Afrika Selatan dan tahun 2002 setelah pensiun dari jabatan presiden, kemudian secara bergantian para pejabat kedua negara saling mengunjungi. Terakhir mantan Presiden Afrika Selatan Thabo Mbeki yang menggantikan Mandela mengunjungi Indonesia tahun 2005 (http://www.indonesia-pretoria.org.za).

Dalam menjalin hubungan bilateral dengan Afrika Selatan, Indonesia memiliki visi yaitu : Menjadikan Afrika Selatan sebagai mitra strategis

Indonesia dan pintu masuk produk Indonesia ke negara-negara di kawasan Afrika Bagian Selatan. dan dari sisi misi Indonesia yaitu: 1) Meningkatkan hubungan dan kerjasama bilateral kedua negara; 2) mewujudkan kerjasama strategis dengan Afrika Selatan untuk kepentingan nasional dibidang ekonomi, investasi, perdagangan dan alih teknologi; 3) Mewujudkan Afrika Selatan sebagai pintu masuk produk Indonesia; 4) Menggalang prakarsa antara kedua negara dalam pelaksanaan Program Aksi NAASP; 5) Meningkatkan koordinasi dan konsultasi kedua negara mengenai isu-isu global strategis menyangkut kepentingan perdamaian, kemanusiaan, lingkungan dan pembangunan (Sugeng Rahardjo. *Debriefing Pelaksanaan Tugas Dubes RI LBBP untuk Republik Afrika Selatan.* Direktorat Kerjasama Bilateral II Ditjen KPI-Kementrian Perdagangan RI (2006-2009), Jakarta Januari 2010).

Dari visi dan misi pemerintah Indonesia itu tampak bahwa Indonesia mengedepankan peran Afrika Selatan di Benua Afrika. Sebagai negara industri, Afrika Selatan berfungsi sebagai jembatan bagi Indonesia untuk memasuki pasar-pasar negara di sekitarnya. Hubungan baik antara kedua negara terutama dalam kerjasama perdagangan dengan Indonesia.

Dalam hubungan politik antara Indonesia dan Afrika Selatan tidak mengalami permasalahan. Akan tetapi dari segi hubungan Ekonomi terutama dari segi perdagangan masih mengalami kendala. Oleh karena itu berbagai pendekatan perlu dilakukan untuk mendorong semakin meningkatnya hubungan perdagangan kedua negara, salah satunya adalah

dibentuknya Komisi Dagang Bersama (*Joint Trade Committee*) dengan harapan bahwa tugas *Joint Trade Committee* ini adalah membahas dan meniadakan hambatan dan tantangan hubungan perdagangan bilateral serta mencari penjajakan kerjasama baru bagi kedua negara.

Stabilitas Afrika Selatan dengan berbagai dinamika dan implikasi resesi dunia tampaknya tidak mudah diantisipasi bagi peningkatan ekspor nonmigas RI. Tetapi setidaknya ada beberapa kesimpulan untuk diajukan dan ditindak lanjuti yaitu :

1. Afrika Selatan dan dinamikanya tetap dapat digunakan sebagai *entry-gate* dengan tetap mengutamakan asas respiroritas dan pemahaman yang lebih bijaksana
2. Posisi Afrika Selatan sangat penting dan harus menjadi perhatian utama
3. Peran perwakilan RI sebagai Fasilitator
4. Perumusan rekomendasi mendukung ekspor non migas perlu di pertimbangkan seperti *beyond trade strategy* dan *collaboration concept*, serta *hard assedt with longterm revenue* (Djafar 201: 358).

3.1.3 Sistem Perdagangan Afrika Selatan

Berdasarkan peraturan kepabeanan Afrika Selatan maka negara ini telah menganut sistem kepabeanan terbuka. Oleh karena Afrika Selatan menerapkan demikian, maka secara umum sistem yang diterapkan di

Afrika Selatan diberlakukan di negara-negara lain. Akan tetapi, terdapat perlakukan khusus bagi barang-barang tertentu seperti barang kesehatan dan bahan baku semen. Untuk barang ini maka dalam dokumen ekspor dilampirkan sertifikan dari Depkes Afrika Selatan dan sertifikan Pengujian Mutu Barang dari Biro Standar Afrika Selatan untuk bahan bakunya. Sistem pembayaran Afrika Selatan dan sistem perbankan dilakukan menggunakan LC, *telegraphic transfer* dan *cash* antara pembayar dan penjual, sedangkan distribusinya dimulai dari *importer, whole seller, retailer,* dan selanjutnya ke pemakai terakhir (*end user*). Namun demikian tidak otomatis sebagai urutan karena pemakai terakhir dapat langsung sebagai *importet* apabila telah memiliki ijin import (Lipi 2010).

3.1.4 Landasan Hukum Perdagangan Indonesia-Afrika Selatan

Interaksi antara Indonesia dengan Afrika Selatan bermula dari bentuk hubungan bilateral hingga kerjasama. Hubungan bilateral berlangsung sejak hubungan keduanya resmi saat ditandatanganinya Komunike Bersama Pembukaan Hubungan Diplomatik oleh wakil tetap RI dan Afsel di New York pada 12 Agustus 1994.

Hubungan bilateral ini kemudian melandasi kerjasama kedua belah pihak dalam tiga bentuk. Bentuk pertama persetujuan perdagangan *(trade agreement)* yang ditandatangani oleh masing-masing Menlu pada 30 November 1997 di Cape Town Afrika Selatan, yang lalu pada tahun selanjutnya pengesahan persetujuan perdagangan dilakukan tahun 2008

sesuai Keputusan Presiden Republik Indonesia Tahun 1998 tentang pengesahan persetujuan perdagangan antara pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Republik Afrika Selatan**.** Bentuk kedua adalah MoU Indonesia dengan Provinsi Kwazalu Natal , Afrika Selatan yang ditandatangani pada 20 Juli 2003 di Afrika Selatan. Bentuk ketiga Komunike Bersama mengenai pendirian Komisi Dagang Bersama (Laporan Penelitian LIPI 2010). Dan pembentukan *Joint Trade Committee* sebagai tindak lanjut *Trade Agreement* dan MoU antara Indonesia-Afrika Selatan.

3.1.5 Kronologi *Joint Trade Committee*

Joint Trade Committee (JTC) dibentuk sebagai tindak lanjut *Trade Agreement* Indonesia-Afrika Selatan, yang telah ditandatangani pada tanggal 19 April 2005 oleh Menteri Perdagangan RI dengan Mentri Perindustrian dan Perdagangan Afrika Selatan. Tugas JTC adalah membahas dan meniadakan hambatan dan tantangan hubungan perdagangan bilateral serta mencari peluang-peluang baru yang dapat dikerjasamakan dalam meningkatkan perdagangan kedua negara.

JTC bertemu secara teratur di Afrika Selatan dan Indonesia secara bergantian. JTC pertama tingkat menteri diadakan di Tshwane, Afrika Selatan pada tanggal 23 Mei 2006. Yang kedua dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 16 Oktober 2012. Hubungan kedua negara telah diperkuat dengan ditandatanganinya *Strategic Partnership Joint*

Declaration (Deklarasi Bersama Kemitraan Strategis) pada saat kunjungan Presiden RI ke Afrika Selatan pada tanggal 17-18 Maret 2008 yang memiliki arti penting dalam meningkatkan hubunga kedua negara yang telah lama terjalin menuju tingkat yang baru.

JTC ini juga merupakan tindak lanjut dari JTC pertama yang isinya :

1. Untuk memfasilitasi perdagangan, Bank mandiri dan *Standard Bank South Africa* telah menandatangani kerja sama MoU perbankan. Hal ini berarti pembayaran secara langsung transaksi sudah bisa dilakukan. Bank Mandiri juga melakukan kerjasama dengan *First National Bank* dan *ABSA.*
2. Pada tanggal 17 Maret 2008 telah ditandangani *Declaration of Intention on Cooperation between Batan Industrial Development Authority of the Republic of Indonesia and Coega Development Cooperation of The Republic of South Africa;*
3. Kedua negara bekerjasama dalam mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan *New Asia-Africa Strategic Partnership* (NAASP)/Kemitraan Strategis Asia-Afrika Baru. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka berbagai pertemuan internasional, regional dan bilateral didorong ke arah pengintegrasian ke pasar bebas dan perdagangan bebas.
4. Di bidang standardisasi, unutk memfasilitasi perdagangan bilateral melalui prinsip saling pengakuan atas sertifikat dan laporan hasil pengujian. Badan Standardisasi Nasional (BSN) telah menyampaikan *draft* MoU untuk

kerjasama teknis dibidang standardisasi antara BSN dengan *South African Bureau of Standards* (SABS).

5. Pada tanggal 25 Juni 2007, *Indonesia Chamber of Commerce and Industry Committee for Southern African Countries* telah menyampaikan *draft* MoU pembentukan *Joint Business Council* kepada *Business Union/Unity of South Africa* (BUSA) melalui kedutaan Besar Afrika Selatan di Jakarta;
6. Pada tanggal 18 Oktober 2010 Dubes RI Johannesburg, menyampaikan bahwa JTC-2 dipandang perlu untuk mendapatkan perhatian, untuk segera ditindak lanjuti mengingat negara-negara tetangga ASEAN sangat aktif dalam melakukan misi dagang ke Afrika Selatan, karena Afrika Selatan merupakan salah satu negara tujuan ekspor non migas paling penting dan menjadi pintu utama akses pasar Indonesia diharapkan dapat memaksimalkan potensi tersebut.
7. Dalam rangka meningkatkan ekspor non migas dan akses pasar non tradisional, dilakukan kegiatan misi dagang ke negara Afrika Selatan. Yang dipimpin oleh Menteri Perdagangan.

JTC dibentuk salah satunya adalah karena masih banyaknya pengusaha dan masyarakat yang belum mengenal produk dan pangsa pasar yang dimiliki oleh Indonesia dan Afrika Selatan padahal potensi kedua negara sangat besar dan keduanya dapat saling menunjung. Dalam JTC tersebut disepakati beberapa isu mengenai peluang kerjasama, hambatan perdagangan, dan upaya memfasilitasi kelancaran perdagangan dan investasi kedua negara yang akan diadakan secara

reguler. Beberapa hasil penting JTC antara lain upaya meningkatkan promosi perdagangan dan investasi antara Afrika Selatan dan Indonesia

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptive analysis* yang lebih mengandalkan metoda kualitatif yang dimulai dengan studi kepustakaan dari berbagai sumber informasi ilmiah, baik dalam bentuk buku, jurnal, media cetak seperti surat kabar dan media elektronik seperti internet yang diharapkan dapat membenkan informasi yang lebih akurat dan informasi terkini terhadap permasalahan yang akan *diteliti.* Hasil studi kepustakaan itu dipergunakan untuk menyusun suatu Pedoman Wawancara berupa materi pertanyaan yang akan diajukan kepada para responden dalam bentuk wawancara mendalam *(depth interview)* baik dan pihak pemerintah maupun pihak swasta di Pusat maupun daerah yang terlibat secara langsung dalam perdagangan bilateral dengan Afrika selatan. Penelitian Lapangan akan dialakukan di DKI Jakarta, Bandung., Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007: 3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat

penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas.

Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Hal ini dilakukan dengan cara menampilkan dan memaparkan data yang berhubungan dengan eskpor-impor Perdagangan Indonesia-Afrika Selatan dan dari data-data yang dikumpulkan peneliti, nantinya akan ditarik kesimpulan pola ekspor-impor non migas tahun 2010-2012.

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dalah desain penelitian kualitatif yang pada umumnya menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan masalah kayanya data, tekstur, dan perasaan. Lexy dalam "*Metode Penelitian Kualitatif"* mengemukakan bahwa desain penelitian kualittaif digunakan untuk memahani fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal lainnya secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2002:6).

Data deskriptif adalah data-data yang diperoleh dapat berupa gejala yang dikategorikan dalam bentuk lain seperti foto, dokumen, artefak dan catatan lapangan atau field note pada saat penelitian dilakukan. Dalam desain penelitian ini terdapat subjek dan informan penelitian.

3.2.1.1 Informan Penelitian

Untuk memperoleh data yang akurat dan valid mengenai kerjasama ekspor-impor Indonesia-Afrika Selatan melalui *Joint Trade Committee ini* ada beberapa institusi yang akan peneliti datangi untuk melakukan penelitian yang valid yakni :

1. Kadin Jabar

   Kepada Bagian Perdagangan Internasional yang mengurusi perizinan dan perdagangan internasional dan investasi negara asing. Dengan wawacara kepada Ketua Komite Tetap Perdagangan Dalam dan Luar Negeri.

2. GINSI (Gabungan Importir Seluruh Indonesia)

   Alasannya karena saat penelitian ternyata ketua GINSI adalah Ketua Komite Tetap Perdagangan Dalam dan Luar Negeri dan juga GINSI menginduk ke KADIN.

3. Kemerindag Biro Perdagangan Bilateral RI

   Alasasnnya di Kemerindag Peneliti merasa data yang dibutuhkan seputar perdagangan Internasional cukup lengkap di Kemerindag RI, dengan wawancara dengan Kepala Hubunguan Bagian

Afrika. Serta alasan lain adalah bahwa *Joint Trade Committee* dilakukan oleh Kementrian Perdagangan RI.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data. Menunjuk suatu kata yang abstrak dan tidak diwujudkan dalam benda, tetapi hanya dapat dilihat penggunaannya melalui:, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi dan lainya. Peneliti dapat menggunakan salah satu atau gabungan tergantung dari masalah yang dihadapi. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu:

1. Studi Pustaka, yaitu pengumpulan data dilengkapi dengan studi pustaka, berupa bahan-bahan dalam tulisan, buku, majalah, dokumen atau penjaringan hasil data yang berhubungan
2. Studi lapangan peneliti ingin memperoleh hasil yang ilmiah dengan mengunjungi Kamar Dagang Indonesia Afrika Selatan melalui Kadin, Studi Lapangan terdiri dari :
    a. Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan metode yang cukup mudah dilakukan untuk pengumpulan data. Observasi ini lebih banyak digunakan pada

statistika survei, misalnya akan meneliti kelakuan orang-orang suku tertentu. Observasi ke lokasi yang bersangkutan akan dapat diputuskan alat ukur mana yang tepat untuk digunakan.

b. Wawancara, Wawancara informasi merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi dari narasumber secara lisan. Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dengan narasumber. Menurut Lincoln dan Guba (1985) dalam A. Sonhadji K.H (1994) wawancara dinyatakan sebagai suatu percakapan dengan bertujuan untuk memperoleh kontruksi yang terjadi sekarang tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, kerisauan dan sebagainya ; selanjutnya rekonstruksi keadaan tersebut dapat diharapkan terjadi pada masa yang akan datang ; dan merupakan verifikasi, pengecekan dan pengembangan informasi (konstruksi, rekonstruksi dan proyeksi) yang telah didapat sebelumnya.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dapat dilakukan dengan cara :

1. *Purposive,* teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.
2. *Snowball,* teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama lama menjadi besar

3. *Accidental,* yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan pada saat melakukan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti hanya menerapkan teknik penentuan informan secara *purposive*.

3.4 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data mengutamakan perspektif emic (mementingkan bagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia sekitarnya). Sesuai dengan jenis data, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Ketiga metode pengumpulan data ini merupakan ciri khas penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982: 2), *"...qualitative research and those that most embody the characteristics we just touched upon are participant observation and indepth interviewing"*. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pengamatan Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Dalam pengertian sempit observasi berarti pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

Menurut Darmiyati Zuchdi (1997: 7) pengamatan mempunyai maksud bahwa pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan

subyek penelitian maupun informan dalam suatu setting selama pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menampakkan diri sebagai peneliti. Dengan cara seperti ini antara peneliti dan yang diteliti berinteraksi secara timbal balik. Dalam hal ini peneliti memandang yang diteliti bukan subyek atau obyek penelitian tetapi sebagai responden yang berkedudukan sebagai teman sejawat atau kolega. Mereka beraktivitas, segala sesuatunya tidak dapat ditentukan (undertermine), dan dapat bersama-sama membangun data penelitian. Menurut Noeng Muhadjir (1996: 125) antara peneliti dengan subyek penelitian kedudukannya menyatu tidak pilah secara dikotomik.

Agar diperoleh data penelitian yang lebih tepat, maka setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil observasi selalu dicatat. Sehingga dalam pengamatan ini peneliti menggunakan alat tulis sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pengamatan. Sedangkan dalam membuat catatan di lapangan, akan dibedakan menjadi dua bagian yang meliputi bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif mencatat rincian kejadian-kejadian yang tidak bersifat evaluatif. Deskripsi ini meliputi dimensi-dimensi misalnya fisik, aktifitas dan perilaku, pikiran serta perasaan peneliti pada waktu pengamatan.

Bagian reflektif dari hasil catatan lapangan mencatat tentang kerangka pikir, ide, dan perhatian peneliti yang berisi penambahan ide, hubungan antar data, metode, konflik dan dilematik serta hal-hal yang sifatnya memperjelas bagian yang tidak jelas. Catatan lapangan dilakukan pada saat antara waktu selesainya pengamatan dengan pengamatan berikutnya. Pencatatan antar waktu ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan antara hasil pengamatan yang satu

dengan pengamatan yang berikutnya, serta untuk menghindari masuknya konsep-konsep yang tidak berasal dari hasil pengamatan. Perpaduan antara catatan-catatan singkat dengan hasil diskusi dalam pengamatan yang sama, peneliti anggap sebagai hasil catatan lapangan yang sudah sempurna.

b) **Wawancara mendalam**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Menurut Masri Singarimbun (1989:192) interview atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung berhadapan atau melalui media. Keduanya berkomunikasi secara langsung baik terstruktur maupun tidak terstruktur atau dilakukan dengan persiapan maupun tanpa persiapan terlebih dahulu. Sehingga antara pertanyaan dengan jawaban dapat diperoleh secara langsung dalam suatu konteks kejadian secara timbal balik. Dengan demikian wawancara dalam penelitian merupakan proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan subyek penelitian, informan, maupun *key* informan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung untuk memperoleh data atau informasi.

Wawancara mendalam dilakukan secara bebas terkontrol artinya wawancara dilakukan secara bebas. Sehingga data yang diperoleh adalah data yang luas dan mendalam, tetapi masih memperhatikan unsur terpimpin yang memungkinkan masih terpenuhinya prinsip-prinsip komparabilitas dan reliabilitas secara langsung dapat diarahkan dan memihak pada persoalan-persoalan yang diteliti. Walaupun draft wawancara digunakan dalam wawancara ini, akan tetapi

dalam pelaksanaannya wawancara dibuat bervariasi dan disesuaikan dengan situasi yang ada, sehingga tidak kaku.

Seperti halnya dalam teknik pengumpulan data dengan observasi, maka dalam wawancara inipun hasilnya dicatat dan direkam untuk menghindari terjadinya kesesatan "recording". Di samping itu peneliti juga menggunakan teknik recall (ulangan) yaitu menggunakan pertanyaan yang sama tentang suatu hal. Ini dimaksudkan untuk memperoleh kepastian jawaban dari responden. Apabila hasil jawaban pertama dan selanjutnya sama, maka data dapat disebut sudah final.

c) **Analisis Dokumen**

Pengumpulan data melalui teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan analisis dokumen ini diharapkan data yang diperlukan menjadi benar-benar valid. Dokumen yang dapat dijadikan sumber antara lain foto, laporan penelitian, buku-buku yang sesuai dengan penelitian, dan data tertulis lainnya.

d) Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memeiliki sudut pandang yang berbeda. Menggunakan metode triangulasi yakni penggabungan dua metode dalam satu penelitian diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja dalam suatu penelitian. Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan metode triangulasi, peneliti harus terlebih dahulu menghitung dan

memperkirakan apakah hasil yang akan diperoleh nantinya dalam peneltian tersebut lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan satu metode saja. Selain itu juga diperhitungkan waktu, tenaga dan dana yang dihabiskan dalam penelitian, apakah akan menghasilkan atau memperoleh hasil yang memuaskan.

Triangulasi adalah proses untuk mendapatkan data valid melalui penggunaan variasi instrumen. Ide tentang triangulasi bersumber dari ide tentang " *multiple operasional"* yang mengesankan bahwa kesahihan temuan-temuan dan tingkat konfidensinya akan dipertinggi oleh pemakaian lebih dari satu pendekatan untuk pengumpulan data.

3.5 Lokasi Penelitian

3.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan yang bersumber dari berbagai tempat antara lain

1. Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Jl. Ciumbuleuit No. 94 , Bandung Indonesia
2. Direktorat Jenderal Kerja Sama Perdagangan Internasional - Kementerian Perdagangan Republik IndonesiaJl. M. I. Ridwan Rais No. 5 Jakarta Pusat 10110, No Telp. (021) 23528601, (021) 3858171 Pes. 36901
3. Kamar Dagang dan Industri Jawa Barat (*Indonesian Chamber of Commerce and Industry)* Surapati Core Jl.Phh Mustopha no. 59

3.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu sembilan bulan terhitung dari Desember sampai Agustus 2013.

Bagan 3.1
Jadwal Penelitian Skripsi

NO	Kegiatan	Waktu Penelitian								
		2012	2013							
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt
1.	Pengajuan Judul									
2.	Pembuatan usulan penelitian									
3.	Seminar usulan penelitian									
4.	Bimbingan skripsi									
5.	Pengumpulan data									
6.	Sidang									